

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan tahapan kelompok usia yang sangat penting dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seorang anak. Masa kanak-kanak sering disebut juga tahap dasar karena perkembangan kepribadian seseorang terjadi pada tahap ini (Hidayat et al., 2023). Berdasarkan Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 anak usia dini mempunyai berbagai macam potensi, antara lain potensi agama dan moral, Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Potensi-potensi tersebut perlu diwujudkan melalui upaya stimulasi terhadap aspek-aspek perkembangan yang sejalan.

Salah satu aspek perkembangan yang berkembang secara pesat adalah aspek kognitif bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky (dalam Retnaningrum & Umam, 2021). Perkembangan bahasa adalah proses dimana seorang anak mulai mengekspresikan dirinya melalui interaksi sosial, menggunakan simbol-simbol sesuai aturan yang disepakati bersama, dan pematangan interaksional adalah proses dimana seorang anak mulai memahami bahasa mana yang baik untuknya dan mana yang tidak baik. Perkembangan bahasa anak tidak terjadi begitu saja, melainkan berlangsung secara bertahap mulai dari masa bayi hingga dewasa. Chomsky (dalam Helti; dalam Nelwati & Rahman, 2022). menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak melalui beberapa tahapan hingga akhirnya mencapai tahapan sempurna.

Noam Chomsky memperkenalkan konsep *Language Acquisition Device* (LAD) yaitu mekanisme bawaan yang memungkinkan anak mendeteksi dan memahami aturan serta struktur bahasa. Perkembangan bahasa anak menurut

Chomsky dapat dibagi menjadi beberapa fase yang mencerminkan kemajuan kemampuan berbahasa dari usia 0 hingga 5 tahun yaitu, (1) Fase Mengoceh (0-1 tahun): pada tahap ini, bayi mulai mengeluarkan suara dan bereksperimen dengan intonasi. Meskipun mereka belum bisa berbicara, mereka merespons suara dan kata-kata di sekitar mereka. (2) Fase Holofrase (1-2 tahun): anak mulai mengucapkan kata pertamanya, biasanya satu kata dengan arti lengkap (misalnya “air” untuk minum), yang merupakan awal mula komunikasi menggunakan bahasa. (3) Fase Bicara Dua Kata (2-2,5 tahun): Anak mulai menggabungkan 2 istilah untuk membangun frasa sederhana, seperti "mau makan" atau "bunda pergi". Ini menunjukkan pemahaman dasar mengenai sintaksis. (4) Fase Penggunaan Kalimat Sederhana (2,5-3 tahun): Pada tahap ini, anak sudah mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks dan mulai memahami struktur kalimat yang lebih kompleks. (5) Fase Penguasaan Grammar Dasar (3,5-5 tahun): Anak mulai menggunakan tata bahasa dengan lebih baik, termasuk penggunaan morfologi yang benar. Anak akan mampu membuat kalimat yang lebih panjang dan kompleks serta memahami konsep waktu dan bilangan (Y. Yahya, 2020). Secara keseluruhan teori Chomsky memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana perkembangan linguistik untuk anak dari lahir sampai usia 5 tahun, menekankan pentingnya faktor biologis dalam hal pemerolehan bahasa.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022, ciri-ciri perkembangan berbahasa pada anak usia dini meliputi kemampuan mendengarkan, mengenal pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki keterampilan dasar menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengungkapkan pertanyaan dan gagasan, serta mengembangkan kemampuan berbahasa menggunakan keterampilan untuk bekerja sama. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 (Amalia & Hasana, 2018) anak usia 4-5 tahun sedang mengembangkan keterampilan penguasaan bahasa, ekspresi, membaca, dan menulis. Saat menerima bahasa, anak usia dini dapat mendengar perkataan orang lain, memahami dua perintah,

memahami cerita, mengetahui kosakata kata sifat. Namun, dalam mengungkapkan bahasa yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, anak usia dini dapat mengulang kalimat sederhana, mengungkapkan emosi, dihadapkan dengan kata-kata familiar, mengemukakan pendapat, memberikan alasan, mengungkapkan apa yang mereka ketahui, dan mengungkapkan perasaan mereka (Sholichah & Andajani, 2017). Terakhir, sebagai bagian dari pengembangan literasinya, anak usia 4 hingga 5 tahun dapat mengenal simbol, mengenal berbagai suara, menggambar coretan dan meniru huruf (Kumorowati, 2024).

Keterampilan berbahasa yaitu kemampuan dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Menurut Broomley (dalam Dini & Aulia, 2022) keterampilan berbahasa pada anak usia dini dibagi menjadi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa ini harus diperuntukkan dari sejak masa kanak-kanak. Keterampilan berbahasa yang baik memiliki banyak manfaat bagi anak, di antaranya keterampilan berbahasa membantu anak mengekspresikan keinginan dan perasaan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri anak (Sriyono, 2020), serta mendukung anak dalam membina hubungan sosial (Mulyati, 2015).

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi keterampilan berbahasa anak usia dini. Menurut Otto (dalam Nasution et al., 2023) munculnya masalah perkembangan keterampilan berbahasa pada anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kelainan perkembangan saraf atau genetik, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan rumah yang kurang menstimulasi, atau interaksi sosial yang kurang. Sebagaimana diungkapkan oleh Judarwanto (dalam Safitri, 2017) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak menjadi dua, yakni faktor internal seperti persepsi, kognisi dan prekognisi. Sementara, faktor eksternal seperti pengetahuan, pendidikan dan sosial

ekonomi serta dapat berupa rangsangan yang diterima oleh anak dari lingkungan sekitarnya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Anak pada masa awal mendapat pendidikan dan bimbingan dari lingkungan keluarga. Anak mulai belajar berbicara, membaca, dan menulis di lingkungan keluarga yang diajarkan oleh orang tuanya (N. Anggraini, 2021). Keseharian anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota keluarga, terutama orang tua berfungsi sebagai lingkungan sosialisasi pertama bagi mereka. Maka diyakini bahwa komunikasi antara anak dan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak dan peran orang tua sangatlah penting dalam memperhatikan aturan-aturan pendidikan dan memberi mereka instruksi. Hal tersebut mengenai perkembangan bahasa anak yang sangat formatif melalui hubungan sehat yang terjalin antara orang tua dan anak selama masa pendidikan (Yuswati & Setiawati, 2022). Oleh karena itu, orang tua merupakan sumber bahasa utama bagi anak. Itu sebabnya penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan kaya bahasa di rumah. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga tidak hanya membentuk karakter dan perilaku anak, tetapi juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi di luar rumah. Hal ini memungkinkan anak untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik.

Keluarga merupakan suatu kelompok pertama bagi anak dalam interaksi. Orang tua dan anggota keluarga lainnya juga berperan mengembangkan salah satu keterampilan yang harus dimiliki anak salah satunya adalah keterampilan berbahasa (Afriliani et al., 2023). Salah satu bentuk upaya stimulasi keterampilan berbahasa anak usia dini yang sangat efektif adalah melalui komunikasi dua arah yang dilakukan secara rutin antara orang tua dan anak. Menurut teori behavioristik oleh B.F. Skinner (Sumaryanti, 2017) proses pemerolehan bahasa pada anak dikendalikan oleh rangsangan dari lingkungan, termasuk interaksi dengan orang tua. Skinner menekankan bahwa anak belajar bahasa melalui stimulus-respons dan proses imitasi. Orang tua memiliki peran

yang sangat besar dalam memberikan stimulus yang diperlukan untuk perkembangan bahasa anak. Komunikasi yang terjadi secara rutin memungkinkan anak untuk belajar dari pengalaman mendengar dan berbicara, serta memperluas kosakata mereka.

Menurut Rachmawati (dalam Anggraeni et al., 2021) komunikasi dalam keluarga merupakan proses interaksi keluarga antara ayah dan ibu sebagai pengirim pesan dan anak sebagai penerima pesan, yang berlangsung dua dan saling mempengaruhi. Kurangnya komunikasi dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan sebuah keterasingan dan konflik hubungan dalam keluarga. Anak patuh dan berperilaku baik di dalam rumah, namun menunjukkan perilaku dan tindakan negatif di luar rumah. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mendekatkan hubungan orang tua dan anak serta mengarah pada lingkungan rumah yang harmonis. Memahami norma-norma budaya dan gaya komunikasi dapat membantu orang tua berkomunikasi lebih efektif dengan anak-anak mereka.

Pola komunikasi yang baik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang baik pada diri anak adalah pola komunikasi yang mengutamakan kepentingan dan interaksi anak dan hal ini tidak hanya terjadi dari orang tua ke anak, tetapi dari anak ke orang tua, dan dari anak ke anak berlaku. Orang tua juga perlu melakukan kontrol terhadap anaknya, karena anak yang hidup bermasyarakat berinteraksi dengan lingkungannya dan tentunya juga mengalami pengaruh luar yang dapat merusak kepribadian anak (Rahmah, 2018). Dengan demikian mengembangkan keterampilan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua dalam keluarga. Maka di dalam keluarga antara orang tua dan anak harus memiliki hubungan yang baik dan orang tua harus memahami bagaimana berkomunikasi yang baik dengan anaknya.

Teori Pola Komunikasi Keluarga atau *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) adalah sebuah teori tentang jenis-jenis komunikasi keluarga, yang kemudian dikembangkan pada tahun 1990-an oleh Fitzpatrick dan David

Ritchie sebagai Revisi Teori Pola Komunikasi Keluarga, dimana konsep teori tersebut diperkenalkan dan berorientasi pada kesesuaian. Orientasi diskusi terjadi ketika anggota keluarga berpartisipasi dalam interaksi dan berpartisipasi dalam topik diskusi yang luas. Kategori ini memungkinkan keluarga untuk berinteraksi secara bebas dan terbuka satu sama lain tanpa batasan topik atau waktu diskusi. Pada kategori ini pola komunikasi keluarga berupa proses interaksi atau diskusi dengan anggota keluarga yang memiliki kebebasan dan keterbukaan antar individu tanpa dibatasi tema, waktu dalam pembahasannya (Pabundu & Ramadhana, 2023).

Pola komunikasi keluarga (*family communication pattern*) menggambarkan kecenderungan keluarga untuk mengembangkan cara berkomunikasi yang cukup stabil antara orang tua dan anak dan cara orang tua mensosialisasikan kepada anak-anak mereka untuk memproses informasi yang berasal dari luar keluarga. McLeod dan Chaffee (dalam Anggraeni et al., 2021) menguraikan pola komunikasi keluarga dibagi dua cara yang berbeda, yaitu *socio-orientation* dan *concept-orientation*. *Socio-orientation* merupakan keluarga yang dapat mencatat dan menerima penilaian anggota keluarga lainnya terhadap objek. Dengan kata lain, anggota keluarga dapat beradaptasi dengan anggota keluarga lainnya. Proses ini menekankan hubungan antar anggota keluarga. *Concept-orientation* merupakan keluarga dapat memusatkan perhatian pada objek-objek di lingkungan dengan mendiskusikan objek dan sifatnya serta memperoleh pemahaman bersama mengenai objek tersebut. Proses ini menekankan bagaimana keluarga mengkonseptualisasikan objek.

Penggunaan dua cara yang berbeda ini, dalam lingkungan keluarga pada tipe *socio-orientation* memusatkan hubungan yang “normatif” antara orang tua dengan anak dan orang tua yang mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan pandangan orang tua serta mencegah diskusi dan pendapat yang berbeda. Pada tipe *concept-orientation*, anak dapat mengekspresikan ide secara terbuka dan berpartisipasi aktif dalam diskusi keluarga. Dengan menggunakan dua tipe ini, McLeod dan Chaffee (dalam Anggraeni et al.,

2021) mengklasifikasikan keluarga menjadi empat tipe berbeda dan menciptakan model pola komunikasi keluarga (FCP), yang telah banyak digunakan dalam penelitian efek media. Empat tipe pola komunikasi keluarga tersebut adalah keluarga konsensual, keluarga pluralistik, keluarga protektif, dan keluarga *laissez-faire*.

Teori pola komunikasi keluarga yang dikembangkan oleh Charles R. Berger dan Koerner mengkaji interaksi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak serta pengaruhnya terhadap pembentukan realitas sosial bersama. Fokus utamanya adalah pada bagaimana komunikasi sehari-hari dalam keluarga mempengaruhi persepsi bersama mengenai nilai, norma, dan harapan. Teori ini menggambarkan pola komunikasi tertentu dalam keluarga yang berperan penting dalam sosialisasi anak. Dengan memahami dinamika tersebut, teori pola komunikasi keluarga memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi keluarga dalam membentuk perkembangan sosial anak dan dinamika keluarga secara keseluruhan menurut Runtiko (dalam Afriliani et al., 2023).

Kajian terhadap pola komunikasi dalam keluarga dapat menjadi prediktor keterampilan berbahasa anak usia dini, melalui upaya membandingkan keterampilan berbahasa anak usia dini yang berasal dari keluarga dengan beragam pola komunikasi yang terjalin di dalamnya akan diperoleh informasi mengenai pola komunikasi terbaik yang perlu diterapkan dalam keluarga guna membantu anak menguasai keterampilan berbahasa dengan baik.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berbahasa antara anak usia dini yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi positif dan interaktif dan anak yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi negatif dan kurang interaktif. Untuk menguji hipotesis penelitian tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Komunikasi Dalam Keluarga: Studi Deskriptif Kuantitatif Terhadap Anak Usia Dini di TK Risanti IV Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, keterampilan berbahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terjalin di dalam keluarga. Keterampilan berbahasa anak tidak terjadi begitu saja, melainkan berlangsung secara bertahap mulai dari masa bayi hingga dewasa. Kesharian anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota keluarga. Pola komunikasi dalam keluarga memiliki dampak signifikan terhadap keterampilan berbahasa anak usia dini. Dengan memperhatikan dan menerapkan pola komunikasi yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi verbal dalam keluarga, frekuensi komunikasi, dan peran model orang tua secara signifikan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dan keterampilan berbahasa anak guna memahami praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak mereka.

Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan berbahasa anak usia dini, termasuk aspek internal seperti kecerdasan dan kesehatan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan pola asuh. Namun, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Risanti IV Jakarta berdasarkan pola komunikasi dalam keluarga. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola komunikasi keluarga anak usia dini di TK Risanti IV Jakarta?
2. Bagaimana gambaran keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Risanti IV Jakarta?

3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Risanti IV Jakarta berdasarkan pola komunikasi dalam keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran pola komunikasi keluarga anak usia dini di TK Risanti IV Jakarta
2. Untuk mengetahui gambaran keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Risanti IV Jakarta
3. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Risanti IV Jakarta berdasarkan pola komunikasi dalam keluarga

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dan informasi baru seputar pola komunikasi keluarga dan keterampilan berbahasa anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi orang tua

Memberikan informasi kepada orang tua untuk lebih memperhatikan keterampilan berbahasa anak usia dini, orang tua dapat lebih efektif dalam mendukung keterampilan berbahasa anak-anak mereka, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, serta membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak melalui pola komunikasi yang sesuai.

b. Manfaat bagi pendidik anak usia dini

Memberikan pemahaman bagaimana pola komunikasi dalam keluarga mempengaruhi perkembangan bahasa anak, sehingga pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif, pendidik juga dapat memperkuat kerjasama dengan orang tua anak dalam mendukung peningkatan keterampilan berbahasa anak.

c. Manfaat bagi lembaga PAUD

Manfaat penelitian ini bagi lembaga PAUD adalah sebagai rujukan dalam menyelenggarakan workshop atau kegiatan lain bagi orang tua untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pola komunikasi yang sesuai dalam mendukung keterampilan berbahasa anak.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan setiap bab dan bagian dalam skripsi, mulai dari BAB I hingga BAB V:

BAB I Pendahuluan

Bab I dalam penelitian ini memberikan gambaran mengapa peneliti mengambil judul dan masalah yang akan diteliti. Kemudian dirumuskan menjadi sebuah rumusan masalah yang terperinci dengan beberapa pertanyaan penelitian. Selain itu juga terdapat tujuan penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian. Terdapat juga manfaat dilakukannya penelitian secara teoretis dan praktis terakhir terdapat struktur penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab II dalam penelitian ini membahas tentang tinjauan pustaka yang merupakan kajian teori, kajian penelitian terdahulu, bagan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

BAB III dalam penelitian ini memaparkan tentang pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode korelasional, yang berisikan

tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas dan Realibilitas data, teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

BAB IV dalam penelitian ini berisi tentang temuan saat penelitian berlangsung yang kemudian temuan-temuan tersebut dikaitkan dengan temuan ahli dan teori kemudian menjadi sebuah pembahasan yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

BAB V Kesimpulan dan Saran

BAB V dalam penelitian ini terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran. Kesimpulan berisi simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Selain kesimpulan, peneliti juga memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut